

PELIPUTAN PEREMPUAN KORBAN TINDAK KEKERASAN DALAM BERITA KRIMINAL DI SURAT KABAR *MEMORANDUM* EDISI SEPTEMBER 2015

Oleh: Ahmad Yajid Kurniawan (071211533023)-BC

ahmadyajid93@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peliputan perempuan korban tindak kekerasan dalam berita-berita kriminal di surat kabar *Memorandum*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peliputan perempuan korban tindak kekerasan dalam berita kriminal di surat kabar *Memorandum*. Perempuan sebagai korban sering kali dijadikan sebagai objek dalam berita kriminal. Peliputan perempuan korban tindak kekerasan yang ditampilkan dalam berita kriminal di surat kabar *Memorandum* membuat para pembacanya merasa ketakutan, sehingga perlu diadakan penelitian mengenai peliputan perempuan korban tindak kekerasan dalam berita kriminal di surat kabar *Memorandum*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah fetisisme seks dalam media serta media dan perempuan. Demi tercapainya penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis tekstual. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menganalisis kepentingan media yang disampaikan oleh surat kabar *Memorandum*. Sebagai hasilnya, perempuan sebagai korban diposisikan sebagai objek dalam berita kriminal di surat kabar *Memorandum*. Peliputan perempuan korban tindak kekerasan dalam berita kriminal ditampilkan secara telanjang dan berdarah dalam foto jurnalistik dan merendahkan perempuan korban tindak kekerasan dalam rubrik berita kriminalnya.

Kata kunci: perempuan korban tindak kekerasan, fetisisme media, berita kriminal, *Memorandum*

PENDAHULUAN

Penelitian ini mendeskripsikan peliputan perempuan korban tindak kekerasan dalam berita kriminal di surat kabar *Memorandum*. Perempuan sendiri merupakan korban dari segala tindak kekerasan seperti pembunuhan, pemerkosaan, dan pelecehan seksual. Data Komnas Perempuan menyebutkan sepanjang 2014 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan mencapai 293.220, atau setiap dua jam tiga perempuan menjadi korban kekerasan seksual (Lestari, 2015). Data tersebut menunjukkan banyak sekali kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan. Tidak hanya itu, dalam catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Catatan Komnas Perempuan) menunjukkan sepanjang tahun

2012 ada 4.336 kasus kekerasan seksual dari total 211.822 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan (Pesona.co.id, 2016). Data-data tersebut menunjukkan banyak sekali kasus kekerasan yang menjadikan perempuan sebagai korban tindak kekerasan. Data itu tentu hanya didapatkan dari para perempuan yang melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya.

Kekerasan sendiri mengilustrasikan sifat aturan sosial, pelanggaran aturan, dan reaksi sosial terhadap pelanggaran aturan yang kompleks dan sering kali bertentangan (Santoso, 2002). Kekerasan yang mengilustrasikan aturan sosial tentu memperlihatkan bagaimana kondisi sosial yang berada di tempat itu.

Kekerasan perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan jenis perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi (Siregar dkk, 1999).

Tindakan kekerasan pada perempuan tidak hanya dapat menimbulkan luka fisik yang terlihat. Ancaman yang diterima oleh perempuanpun sudah masuk dalam tindak kekerasan. Rata-rata 35 perempuan menjadi korban kekerasan di Indonesia setiap harinya (Quamila, 2016). Kekerasan pada perempuan sering kali bersumber pada anggapan gender. Tidak hanya pada tindak kekerasan, kesenjangan gender juga terjadi pada ranah pemerintahan. Dimana hanya 18% perempuan yang menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat pada pemilu 2009, sedangkan di Dewan Perwakilan Daerah, jumlah perempuan hanya 60 orang dari 246 anggota DPD, atau sekitar 22,7 persen, dan yudikatif, baik pada Mahkamah Konstitusi maupun Mahkamah Agung, posisi strategis yang diisi perempuan baru 5,88 persen (Aulia, 2012). Hal tersebut memperlihatkan masih tingginya kesenjangan gender yang terjadi di masyarakat. Dimana perempuan masih terlihat tidak memiliki posisi-posisi yang penting di dalam institusi pemerintahan. Posisi yang dimaksud disini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) adalah letak atau kedudukan atau jabatan seseorang. Tidak hanya itu, pada tahun 2003 Indonesia merupakan negara yang mempekerjakan 18% pekerja perempuan atau sekitar 18.000.000 orang tanpa upah (Ilo.org, 2011). Hal ini juga memperlihatkan kesenjangan gender yang menimpa perempuan. Dimana pekerja perempuan tidak mendapatkan hak dalam pekerjaan yang dilakukan.

Tidak hanya pada institusi pemerintahan. Kesenjangan gender juga terjadi di bidang pekerjaan. Dimana dominasi laki-laki dibidang kerja memang cukup tinggi, begitu pula pada bidang pekerjaan yang menyangkut media. Survei Aliansi Jurnalis Independen (AJI) (dalam Luvianan, 2012) pada tahun 2012 ditemukan data bahwa dari 10 jurnalis, hanya 2 atau 3 jurnalis perempuan atau secara persentasi masih 91,4% berbanding 8,6%, hal itu membuat posisi perempuan juga tertinggal karena hanya 6% jurnalis perempuan yang dapat duduk di kursi redaksi. Itulah yang membuat adanya marginalisasi perempuan yang terjadi di media massa. Minimnya jumlah perempuan dalam media massa menciptakan pembagian kerja secara sex-line. Pembagian kerja secara sex-line membuat para jurnalis perempuan sangat sulit menduduki jabatan strategis yang mensyarakatkan wartawan berpengalaman (Siregar dkk, 1999). Jurnalis perempuan hanya diberikan rubrik yang berbau feminim atau bernuansa domestik, seperti rubrik perempuan dan rubrik keluarga. Jurnalis perempuan jarang sekali diberikan kesempatan untuk meliput berita ekonomi, politik, dan hukum. Melihat pemberitaan media massa yang didominasi publik laki-laki, menunjukkan media massa merekonstruksi realitas dalam kehidupan sosial dimana laki-laki lebih banyak mendominasi ruang kehidupan di masyarakat terutama menyangkut ruang publik (Bungin, 2006). Oleh karena itu, pemberitaan yang terdapat di media massa mayoritas menggunakan sudut pandang laki-laki dalam melihat suatu permasalahan.

Widyastuti Purbani dengan menarik menyebutkan bahwa konten yang dihasilkan oleh media sebagian besar bukan sebuah teks yang ditujukan untuk perempuan, melainkan mengenai kemalangan perempuan sekaligus kemenangan laki-laki (Siregar dkk, 1999). Hal tersebut juga diperlihatkan dalam proses peliputan terhadap kasus-kasus yang menimpa perempuan. Upaya penindasan pada perempuan sangat terlihat dari gaya bahasa yang digunakan oleh media. Data juga menunjukkan bahwa dari 150 berita kriminal berupa kekerasan seksual, dapat dilihat dari karakteristik pelakunya sebagian besar berita memuat pelaku berjenis kelamin laki-laki sebanyak 143 berita, dengan sebagian besar berasal dari golongan usia 16-30 tahun sebanyak 66 dan pelaku sebagian besar belum menikah sebanyak 47 pelaku (Afridah, 2013). Hal tersebut tentu memperlihatkan bahwa korban dari tindak kekerasan khususnya kekerasan seksual menjadikan perempuan sebagai korbannya.

Masalah yang paling krusial dalam peliputan perempuan dalam media ialah penulisan yang seakan-akan menjadikan perempuan sebagai objek seks dan komoditas (Ibrahim dan Suranto, 1998). Peliputan secara deksripsi fisik dan keelokan tubuh ditulis dengan penggunaan bahasa yang menggoda. Tidak hanya itu, hal-hal yang berbau seks pada

perempuan lebih sering dipaparkan secara lebih mendalam jika dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Rojek dan Turner (dalam Suryandaru, 2013) perempuan dianggap *not knowing what she wants*. Dimana kepentingan-kepentingan pasar telah menjadi kekuatan yang dominan di dalam kehidupan sosial. Perempuan yang menjadi produk dari kehidupan sosial ter subordinasi oleh kepentingan-kepentingan dan harapan umum yang ingin melihat perempuan sebagai objek.

Berita kriminal sendiri adalah berita yang memuat informasi-informasi tentang kriminalitas, yang berarti juga informasi mengenai penyimpangan-penyimpangan hukum dalam masyarakat (Nugroho, 2008). Berita kriminal juga merupakan berita atau laporan mengenai tindak kekerasan yang diperoleh dari pihak kepolisian yang diantaranya berupa pembunuhan, pemerkosaan, dan pelecehan seksual yang melanggar aturan undang-undang negara (Aulia, 2012). Rubrik kriminal sendiri merupakan rubrik yang paling diminati setelah rubrik politik dan olahraga (Koran-sindo.com, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa rubrik kriminal menjadi daya tarik tersendiri dalam surat kabar. Tidak hanya itu, rubrik kriminal juga tentu memiliki nilai berita terutama *human interest* atau manusiawi. Dimana berita yang mengandung *human interest* akan melibatkan perasaan manusia, sehingga akan tertarik untuk melihat dan membacanya. Cara ini pula merupakan cara paling efektif dalam menyentuh wilayah intuisi, emosi, dan psikologi khalayak yang anonim dan heterogen (Sumadiria, 2014).

Bahan pemberitaan dalam berita kriminal ialah tindak kekerasan. Tindak kekerasan di surat kabar sendiri berupa berita pembunuhan, pemerkosaan, dan pelecehan seksual (Siregar, 1999). Bahan berita kriminal mengacu pada definisi pembunuhan, pemerkosaan, dan pelecehan seksual. Pembunuhan adalah dihilangkannya nyawa perempuan secara paksa, baik secara sengaja atau tidak sengaja, terencana atau tidak terencana oleh orang lain (Siregar dkk, 1999). Pemerkosaan adalah tindakan hubungan seksual dimana salah satu partner menggunakan beberapa bentuk kekerasan agar partner lainnya menyerah kalah (Santoso, 2002). Pelecehan seksual adalah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak (karena dilecehkan direndahkan martabatnya) (Sumera, 2013).

Kasus tindak kekerasan yang terdapat dalam berita kriminal tidak semata-mata hanya dirasakan oleh perempuan. Namun, pemberitaan mengenai kekerasan terhadap perempuan memiliki nilai sensualitas yang masih dipandang sebagai sentuhan wajib untuk membuatnya laku (Baria, 2005). Intensitas penerbitan berita kriminal yang melibatkan perempuan sebagai

korban sebanyak 35 kali atau 35,7% dari total pemberitaan isu perempuan yang mencapai 98 berita (Herdiansya, 2015). Hal itu memperlihatkan banyaknya penampilan perempuan yang menjadikan perempuan sebagai korban dari tindak kekerasan. Dimana penampilan perempuan sebagai korban dalam berita kriminal hampir setengah dari total isu pemberitaan mengenai perempuan. Salah satu berita yang sering kali memberitakan tindak kekerasan disebut dengan jurnalisme kuning.

Jurnalisme kuning berbeda dengan jurnalisme mainstream. Dimana jurnalisme mainstream memilih cara penyajian berita yang etis, moralis, dan intelektual (Amar, 1984). Jurnalisme mainstream benar-benar dikelola secara konseptual dan profesional walaupun jurnalisme mainstream tetap berorientasi pada komersial. Cara penyajian juga sangat menghindari pemberitaan yang bersifat emosional frontal dan selalu berdasarkan aturan, norma, etika, dan kebijakan yang sudah baku (Sumadiria, 2014). Perbedaan penyajian berita antara jurnalisme kuning dan jurnalisme mainstream tentu merupakan permasalahan. Dimana jurnalisme mainstream yang menerapkan penyajian berita secara etis, moralis, dan intelektual berbanding terbalik dengan jurnalisme kuning yang menggunakan pendekatan seks, konflik, kriminal, dan berita-berita yang ditampilkan tidak harus berpijak pada fakta.

Surat kabar *Memorandum* sering kali menampilkan perempuan tindak kekerasan secara berdarah. Penampilan darah yang dilakukan tentu membuat pembacanya merasa terganggu. 30% dari anak-anak takut melihat darah, ketakutan ini juga berlanjut hingga dewasa dimana sebesar 15% orang dewasa takut melihat darah (Apakabardunia.com, 2013). Ketakutan tersebut tentu sebuah masalah yang terjadi dalam foto jurnalistik yang ditampilkan. Dimana ketakutan akan darah tidak hanya terjadi ketika melihatnya secara langsung, tetapi juga terjadi ketika melihat film, gambar, atau cerita yang mendeskripsikan tentang darah (Maulana, 2014). Foto jurnalistik di surat kabar *Memorandum* yang menampilkan darah tentu dapat menimbulkan ketakutan bagi para pembacanya ketika melihat foto tersebut.

Tidak hanya dapat menimbulkan ketakutan pada saat melihat foto korban perempuan yang ditampilkan secara berdarah. Orang-orang yang memiliki ketakutan akan darah mudah pingsan ketika melihat darah, mencapai 4% dari keseluruhan jumlah populasi (Sativa, 2014). Hal tersebut tentu sangat mengganggu dan sebuah permasalahan. Dimana para pembacanya dapat merasa ketakutan bahkan pisan ketika melihat penampilan darah pada foto korban perempuan terlebih dengan usaha untuk mendetailkan foto tersebut.

Penampilan foto juga memperlihatkan tubuh korban perempuan secara “telanjang”. Ketelanjangan sama saja dengan menguatkan persepsi maskulin bahwa perempuan dipandang hanya dari anatomi tubuhnya (Kadriyanti, 2016). Upaya sensor sudah berusaha dilakukan, namun sebagian besar tubuh korban masih terlihat seperti perut dan pinggul.

Upaya sensor sudah dilakukan oleh surat kabar *Memorandum*, tetapi hanya sebatas menutupi bagian payudara korban perempuan. Hal itu tentu masih memperlihatkan bagian tubuh lainnya seperti perut dan pinggul. Sensor sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) adalah pengawasan atau pemeriksaan surat-surat atau sesuatu yang akan disiarkan atau diterima. Penyajian suatu informasi di surat kabar tidak akan terjadi tanpa melalui gatekeeper (pentapis informasi) sebagai pintu terakhir yang melakukan seleksi (Rohadi, 2004). Seharus foto korban perempuan yang memperlihatkan tubuhnya secara telanjang tidak ditampilkan oleh surat kabar *Memorandum*.

PEMBAHASAN

Surat kabar *Memorandum* seharusnya tidak menampilkan foto korban perempuan tanpa sensor.



Gambar 1. Berita pembunuhan 4 September 2015 halaman 4

Penampilan foto korban pada berita tersebut merupakan salah satu bentuk fetisisme. Hal itu ditunjukkan dengan penampilan tubuh korban perempuan terutama dengan memperlihatkan payudara korban. Walaupun surat kabar *Memorandum* sudah melakukan upaya sensor, namun sebagian tubuh korban perempuan masih dapat terlihat dengan jelas. Dalam psikologi fetisisme sendiri dikaitkan dengan kecenderungan atau tingkah laku seksual, dalam hal ini minat erotik seseorang yang berkaitan dengan bagian tubuh atau pakaian perempuan (Bagus, 2005).

Laki-laki menyukai payudara, terutama payudara berukuran sedang karena berkesan natural dan laki-laki juga menjadikan pantat sebagai bahan fantasi seksual yang tak kalah dibanding payudara (Apsari, 2010). Kesenangan laki-laki terhadap payudara perempuan tentu merupakan alat tersendiri. Kesenangan tersebut semata-mata sengaja ditampilkan untuk menarik perhatian pembaca laki-laki. Daya tarik payudara bagi pembaca laki-laki merupakan sebuah kekuatan dalam penampilan foto jurnalistik.

Foto sendiri tidak hanya dilihat dari apa yang ditampilkan, tetapi juga dilihat sebagai apa (Rose, 2001). Penampilan foto yang memperlihatkan tubuh korban bukan hanya menunjukkan bahwa perempuan tersebut merupakan foto korban pembunuhan. Bisa saja penampilan foto ‘telanjang’ itu ditampilkan secara sengaja agar dapat menarik perhatian pembacanya. Faktanya, akan banyak merasa kehilangan bila perempuan tidak lagi ditampilkan sebagai objek seksual (Ibrahim dan Suranto, 1998).

Tidak hanya penampilan tubuh korban saja, tetapi darah juga ditampilkan secara jelas pada foto tersebut, terutama pada foto kedua. Penampilan foto itu masuk dalam kategori sadisme. Darah sendiri merupakan salah satu parameter sebuah foto dianggap mengandung unsur sadisme (Hapriyani, 2016). Upaya sensor sebenarnya sudah dilakukan untuk menutupi darah, tetapi sensor yang dilakukan hanya sebatas menampilkan foto secara hitam putih. Bercak-bercak yang terlihat di wajah korban secara langsung memperlihatkan bahwa itu darah, meskipun warna foto sudah dirubah menjadi hitam putih. Darah, seks, melodrama dan kejahatan selalu menjadi ‘big seller’ (Wiratmo dkk, 2015). Semakin dramatis foto perempuan semakin menarik dan itu berarti semakin besar foto tersebut akan ditampilkan dalam surat kabar. Semakin berdarah-darah penampilan foto yang dilakukan semakin menarik perhatian para pembacanya.

Teknik ekspresi melalui frame berupa angle tentang sudut pandang adalah proses untuk menyampaikan pesan sesuai dengan tujuannya (Rahman 2009). Oleh karena itu, pemilihan angle atau sudut pandang pada saat pengambilan foto tentu memiliki suatu tujuan tersendiri. Pengambilan foto yang dilakukan secara high angle memperlihatkan posisi korban berada dibawah. High angle sendiri memberikan kesan bahwa orang yang ada di dalam foto merupakan seseorang yang pendek, kecil, lemah, terdominasi, dan kekuasaannya lemah (Putriandini, 2016). Berdasarkan hal tersebut foto ini memperlihatkan kondisi yang lemah atau rendah. Tidak hanya itu, posisi korban dalam foto tersebut seolah-olah direndahkan oleh laki-laki. Hal itu juga dipertegas dengan memperlihatkan ekspresi korban. Penggunaan sudut pengambilan gambar high angle sendiri menunjukkan perempuan sebagai objek pandang dalam hal ini bagi laki-laki (Pratama, 2014).

Sebagai objek fetisisme, itulah yang berusaha dilakukan oleh surat kabar *Memorandum* pada foto ini. Fetisisme berusaha untuk mengubah perempuan menjadi citra yang dapat dinikmati dan tidak mengancam dengan memusatkan perhatian pada beberapa aspek perempuan yang dibuat menyenangkan (Ayun, 2015). Tubuh perempuan yang ditampilkan pada foto tersebut dijadikan sebagai objek yang dinikmati dan menyenangkan untuk para pembacanya. Jenazah perempuan korban pembunuhan masih dianggap memiliki daya tarik tersendiri, terutama dengan menampilkan tubuhnya. Perempuan sendiri dipandang sebagai makhluk yang setiap jengkal tubuhnya memiliki daya tarik (Boer, 2012). Mungkin dengan menampilkan korban perempuan dengan memperlihatkan tubuhnya khususnya payudara masih dapat menarik perhatian pembacanya.

Surat kabar *Memorandum* memandang penampilan foto tersebut merupakan sesuatu yang menarik. Namun, ketelanjangan dengan cara apapun dapat merusak citra perempuan sebagai makhluk humanis dan manusiawi sama dengan citra para lelaki (Boer, 2012). Foto tersebut semata-mata hanya menjadikan perempuan sebagai objek, bukan manusia yang hidup dalam lingkup sosial.



Gambar 2. Berita pelecehan seksual 12 September 2015 halaman 5

Pada berita pelecehan seksual yang berjudul *Siswi SMA Disetubuhi Tiga Kali Pria Beristri: Disekusi di Hotel Lima Jaya Babat*, memperlihatkan seolah-olah korban perempuan layak untuk disetubuhi karena dia menyetujui atau memintanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Disekusi di Hotel Lima Jaya Babat”. Pada kalimat tersebut jelas-jelas memperlihatkan bahwa korban secara sukarela atau menyetujui untuk diajak ke hotel. Kerja jurnalistik melalui bahasa dan pemilihan katanya, menampilkan berita kriminal tindak kekerasan yang membuat perempuan menjadi korban berkali-kali bukannya memberitakan adanya pelanggaran hak terhadap perempuan (Santi, 2007). Perempuan dijadikan sebagai korban berkali-kali, perempuan yang sudah menjadi korban pelecehan seksual masih dilecehkan kembali dalam penulisan judulnya. Perempuan sudah menjadi korban, namun penulisan judul yang membuat seolah-olah perempuan yang memintanya tentu membuat korban dan keluarga sakit hati bila membacanya.

Tidak hanya melecehkan korban untuk kedua kalinya, penampilan judul berita pelecehan seksual juga memposisikan korban lagi-lagi sebagai pihak yang bersalah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999), kata eksekusi memiliki arti pelaksanaan hukuman badan peradilan, khususnya hukuman mati. Penggunaan kata eksekusi dalam judul berita pelecehan seksual seolah-olah memposisikan korban sebagai pihak yang bersalah. Pihak yang harus bertanggungjawab atas kejadian pelecehan seksual yang telah menimpa dirinya sendiri. Media melalui konstruksi bahasa yang dibuat telah menyebabkan suara perempuan terbungkam (Wulandari, 2012). Itulah yang terlihat dalam penampilan judul dalam berita pelecehan seksual kali ini. Perempuan yang seharusnya menjadi korban pelecehan tersebut, namun ditampilkan sebagai sosok yang seolah-olah bersalah.

Memposisikan perempuan sebagai sosok yang “bersedia”, kembali ditunjukkan dalam judul. Hal itu dapat dilihat dalam penampilan kalimat “Siswi SMA Disetubuhi Tiga Kali Pria Beristri”. Kalimat tersebut tentu menunjukkan adanya suatu proses pengulangan. Adanya repetisi atau pengulangan tentu tidak akan terjadi tanpa adanya keinginan dari kedua belah pihak. Kekerasan khususnya pelecehan seksual itu terjadi karena kesalahan moral pelaku dan bukan karena kesalahan perempuan itu sendiri. Namun berbeda pada penampilan judul yang diberikan pada berita pelecehan seksual. Dimana image perempuan dalam rubrik kekerasan lebih banyak menempatkan perempuan sebagai objek penderita terutama dalam berita kriminal tindak kekerasan yang melibatkan perempuan (Lahagu, 2012). Hal itulah yang ditampilkan pada berita pelecehan seksual, dimana perempuan dijadikan sebagai objek penderita atas kesalahannya sendiri.

Korban lagi-lagi direndahkan dengan penggantian nama siswi SMA untuk korban dan pria beristri untuk pelaku. Pria beristri atau yang sering disebut dengan suami merupakan pemimpin dalam keluarga. Disisi lain, siswi SMA masih dalam kategori remaja. Masa remaja sendiri ditandai oleh perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas, dan membentuk hubungan baru termasuk mengekspresikan perasaan seksual (Nasution, 2007). Kondisi korban yang masih remaja seolah-olah dijadikan upaya untuk menganggap pelecehan seksual yang menimpa korban merupakan hal yang wajar. Perubahan cara untuk mengekspresikan perasaan seksual yang membuat pelaku seolah-olah bisa meminta korban untuk melayaninya.



Gambar 3. Rubrik berita pelecehan seksual 12 September 2015

Rubrik berita yang ditampilkan memperlihatkan adanya upaya seksisme dalam bahasa yang digunakan. Seksisme dalam bahasa sendiri adalah upaya untuk memuliakan laki-laki namun mengesampingkan, menyepelkan, atau menghina perempuan melalui kosakata yang terstruktur (Ibrahim dan Suranto, 1998). Rubrik yang ditampilkan seolah-olah memosisikan korban dalam keadaan yang bersalah atau dia yang meminta untuk dilecehkan.

Penyebutan nama korban yang diganti dengan nama Bunga memiliki maksud tersendiri. Bunga sendiri identik dengan keindahan. Ada juga yang mengumpamakan perempuan sebagai bunga desa. Kiasan bunga desa digunakan untuk menyebutkan anak gadis atau yang masih perawan dan paling cantik di daerahnya (Kompasiana.com, 2013). Bukan tidak mungkin perubahan nama korban sebagai bunga untuk menunjukkan bahwa korban adalah perempuan yang cantik dan masih perawan. Keperawanan sendiri identik dengan kesucian yang melekat pada perempuan (Pranoto, 2010). Pelaku yang telah menyetubuhi korban tentu telah mengambil keperawanan korban. Hal tersebut menunjukkan pelaku memiliki kekuasaan yang penuh atas korban perempuan karena telah berhasil mengambil kesuciannya.

Kalimat, “Korban pergi meninggalkan rumah tanpa pamit”, itulah yang tertera dalam rubrik berita pelecehan. Hal tersebut semakin menguatkan berita ini bahwa korban meyetujui pelaku untuk menyetubuhinya. Tidak hanya itu, kalimat Bunga mengakui jika dirinya telah disetubuhi oleh Kusaeni sebanyak tiga kali semakin memperlihatkan bahwa korban dipandang sebagai penyebab pelecehan seksual tersebut. Bila perempuan tidak menginginkannya tidak mungkin pelaku akan memintanya, itulah yang berusaha dijelaskan dalam rubrik berita ini. Rubrik berita ini berusaha untuk membuat citra bahwa pelaku adalah “laki-laki normal”, sedangkan korban adalah penghasut atau perayu dan pelaku hanya merespon sebagaimana yang dilakukan “laki-laki normal” pada umumnya.

Berita pelecehan yang ditampilkan kali ini memang tidak menampilkan kata atau kalimat yang mengarah pada bagian tubuh perempuan. Namun berita ini menampilkan adanya upaya seksisme simbolik dalam pemilihan bahasa jurnalistik yang digunakan. Dimana berita ini menggambarkan laki-laki sebagai penguasa atas perempuan. Salah satu upaya yang diperlihatkan dalam rubrik berita pelecehan ini ialah nama korban yang seharusnya diinisialkan namun dirubah dengan nama bunga. Nama samaran bunga merupakan salah satu usaha seksisme simbolik yang berusaha ditampilkan oleh surat kabar (Heris, 2012). Bukan tidak mungkin penampilan seksisme simbolik yang dilakukan pada berita pelecehan seksual

memiliki daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Para pembaca seolah-olah berkuasa atas perempuan itulah yang ditampilkan oleh surat kabar *Memorandum*.

KESIMPULAN

Perempuan sebagai korban diposisikan sebagai objek dan komoditas dalam berita kriminal tindak kekerasan di surat kabar *Memorandum*. Posisi perempuan yang telah menjadi korban kekerasan seolah-olah dijadikan korban untuk yang kedua kalinya dalam pemberitaan yang dilakukan oleh surat kabar *Memorandum*. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan foto dan bahasa jurnalistik yang ditampilkan dalam berita kriminal tindak kekerasan. Posisi perempuan direndahkan dalam pemberitaan dan perempuan yang sudah jelas merupakan korban dari tindak kekerasan masih saja disalahkan. Seolah-olah tindak kekerasan itu terjadi karena kesalahan dari perempuan itu sendiri.

Foto perempuan sebagai korban kekerasan yang ditampilkan tanpa sensor. Penampilan itu tentu membuat masyarakat bisa mengetahui identitas korban dengan melihat foto tersebut. Tidak hanya itu, penampilan foto jurnalistik yang ditampilkan juga memperlihatkan bagian tubuh perempuan secara “telanjang”, seperti payudara, perut, dan pinggul perempuan. Payudara sendiri merupakan salah satu objek fetisisme laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan penampilan foto korban perempuan secara “telanjang” yang telah melanggar kode etik jurnalistik masih tetap dilakukan hingga saat ini.

Penampilan foto berdarah juga dilakukan. Perempuan yang ditampilkan secara “berdarah” bisa menimbulkan efek kengerian dan melanggar etika peliputan publik. Penampilan foto korban perempuan secara “berdarah” tentu akan memberikan kenikmatan tersendiri. Terlebih dengan menampilkan ekspresi korban perempuan yang dilakukan tanpa adanya sensor. Semakin berdarah-darah penampilan foto yang dilakukan, semakin menarik perhatian pembacanya.

Penggunaan bahasa jurnalistik yang dilakukan oleh surat kabar *Memorandum* pada berita kriminal tindak kekerasan yang juga merendahkan perempuan. Rubrik berita yang ditampilkan menjelaskan kronologis kejadian tindak kekerasan, terutama pada kasus pemerkosaan dan pelecehan seksual. Penampilan kronologis kejadian dalam rubrik dilakukan agar para pembacanya seolah-olah berada pada tempat kejadian dan dapat menyaksikan secara langsung kejadian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridah. Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Media Cetak: Analisis Isi Dalam Surat Kabar Lampung Hijau, Universitas Indonesia, Depok
- Amar, M. Djen. 1984. Hukum Komunikasi Jurnalistik. Cetakan Pertama. Bandung: Alumni
- Apakabardunia.com. 2013. Tahukah Kamu Mengapa Takut dan Jijik Saat Melihat Darah. Diakses tanggal 6 Januari 2017. Dari: <http://www.apakabardunia.com/2013/05/mengapa-takut-dan-jijik-saat-melihat.html>
- Apsari, Diani. 2010. Visualisasi Wanita Indonesia Dalam Majalah Pria Dewasa, Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia. Volume 2, Nomor 1, Institut Teknologi Bandung
- Aulia, Denasty Putri Puspita. 2012. Sensasionalisme Berita Televisi Mengenai Kriminalitas Dengan Pelaku Perempuan: Studi Kasus Pemberitaan Melinda Dee di Seputar Indonesia Pagi, Siang, Sore RCTI dan Reportase Pagi, Siang, Sore Trans TV, Universitas Indonesia, Depok.
- Ayun, Primada Qurrota. 2015. Sensualitas dan Tubuh Perempuan dalam Film-film Horor di Indonesia: Kajian Ekonomi Politik Media. Volume 1, Nomor 1, Universitas Gadjah Mada
- Bagus, Lorens. 2005. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Baria, Ludfy. 2005. Media Meneropong Perempuan. Cetakan Pertama. Surabaya: Lutfansah Mediatama
- Boer, Kheyene Molekandella. 2012. *Nude Photography*, Eksploitasi Tubuh Pengatasnamaan Seni. Volume 4, Nomor 1, Universitas Mulawarman
- Bungin, Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Cetakan Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Hapriyani, Richka. 2016. Sadisme Dalam Fotojurnalistik: Analisis Ikonografi Foto-Foto Kematian Moammar Khadafi di Harian Waspada. Volume 2, Nomor 17,
- Herdiansyah, Haris. 2006: Gender Dalam Perspektif Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika
- Heris, Tala. 2012. Jurnalisme Sensitif Gender Dalam Rubrik “Perempuan” di Surat Kabar Suara Merdeka: Studi Analisis Isi Opini dalam Rubrik “Perempuan” pada Surat Kabar Suara Merdeka Periode 5 Januari 2011- 28 Desember 2011. Universitas Atma Jaya, Yogyakarta
- Ibrahim, Idi Subandy dan Suranto, Hanif. 1998. Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender Dalam Ruang Publik Orde Baru. Cetakan Pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ilo.org. 2011. Mempromosikan Kesetaraan Gender dalam Dunia Kerja. Diakses tanggal 4 Januari 2017. Dari: http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/--ilo-jakarta/documents/publication/wcms_161257.pdf

- Kadriyanti, Anneila Firza. 2016. Menelanjangi Tubuh Perempuan. Diakses tanggal 5 Januari 2016. Dari: <http://jurnal.selasar.com/budaya/menelanjangi-tubuh-perempuan>
- Kompasiana.com, 2013. Antara Bunga Desa dan Ayam Kampus yang Membedakannya Hanya Tempat dan Tujuan. Diakses pada tanggal 9 Januari 2017. Dari: http://www.kompasiana.com/perantaukatakam.multiply.com/antara-bunga-desa-dan-ayam-kampus-yang-membedakannya-hanya-tempat-dan-tujuannya_552fe2e06ea834fb5c8b45b4
- Koran-sindo.com. 2016. Rubrik Politik Paling Diminati Pembaca Koran. Diakses tanggal 23 Agustus 2016. Dari: <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=0&n=18&date=2016-02-11>
- Lahagu, Anataria Dewi. 2012. Problem Perempuan Jurnalis dalam Praktik Jurnalisme Berperspektif Gender: Studi Kualitatif Tentang Pengalaman Subjektif Perempuan Jurnalis dalam Praktik Membangun Jurnalisme Berperspektif Gender di Surat Kabar Kedaulatan Rakyat, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Lestari, Sri. 2015. Jangan Salahkan Perempuan Korban Kekerasan Seksual. Diakses tanggal 14 April 2016. Dari: http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/11/151126_indonesia_kekerasan_seksual
- Luviana. 2012. Jejak Jurnalis Perempuan: Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis Perempuan di Indonesia. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen
- Maulana, Ferro. 2014. 10 Jenis Fobia yang Sering Menyerang. Diakses tanggal 6 Januari 2017. Dari: <http://www.fitnessformen.co.id/article/5/2014/1370-10-Jenis-Fobia-yang-Sering-Menyerang>
- Nasution, Indri Kemala. 2007. Stres Pada Remaja, Universitas Sumatera Utara, Medan
- Nugroho, Anwar Riksono Dian. 2008. Ketidakadilan dalam Informasi Kriminal (Wacana Perbandingan Aktor Berita Kriminal di Headline Surat Kabar Koran Merapi). Volume 5, Nomor 1,
- Pesona.co.id. 2016. Kenali dan Tangani Kekerasan Seksual. Diakses tanggal 14 April 2016. Dari: <http://www.pesona.co.id/article/kenali-dan-tangani-kekerasan-seksual->
- Pranoto, Naning. 2010. *Her Story*: Sejarah Perjalanan Payudara. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kanisius
- Pratama, Dio. 2014. Eksploitasi Tubuh Perempuan Dalam Film “Air Terjun Pengantin” Karya Rizal Mantovani: Analisis Semiotika Roland Barthes. Volume II, Nomor IV, 297-311
- Putriandini, Rifka. 2016. Perang dan Perempuan: Representasi Perempuan dalam Film Darah Garuda Menggunakan Perspektif Poskolonialisme, Universitas Airlangga, Surabaya
- Quamila, Ajeng. 2016. 8 Trauma Fisik dan Mental Akibat Kekerasan Seksual. Diakses tanggal 7 Januari 2017, Dari: <https://helohehat.com/trauma-akibat-kekerasan-seksual/>
- Rahman, Moch Abdul. 2009. Estetika Dalam Fotografi Estetik. 178-185, Universitas Negeri Malang

- Rohadi, Kinkoto. 2004. *Jurnalisme AIDS dalam Surat Kabar*. Universitas Sumatera Utara
- Rose, Gillian. 2001. *Visual Methodologies: An Introduction to the Interpretation of Visual*
- Santi, Sarah. 2007. *Jurnalisme Berperspektif Gender*. *Jurnal Komunikologi*. Volume 4, Nomor 2, Universitas Indonusa Esa Unggul
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sativa, Rahma Lillahi. 2014. *Langsung Pingsan Begitu Melihat Darah, Gangguan Tensi atau Fobia?*. Diakses tanggal 6 Januari 2017. Dari: <https://health.detik.com/read/2014/10/24/102853/2728426/763/langsung-pingsan-begitu-lihat-darah-gangguan-tensi-atau-fobia>
- Siregar, Ashadi, dkk. 1999. *Media dan Gender: Perspektif Gender dalam Industri Surat kabar Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan Penerbitan Yogya dan The Ford Foundation
- Sumadiria, Haris. 2014. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Cetakan Kelima. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Sumera, Marcheyla. 2013. *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*, *Jurnal Lex et Societatis*, Volume I, Nomor 2,
- Suryandaru, Yayan Sakti. 2013. *Jurnalisme Gender*. Diakses tanggal 7 Januari 2017. Dari: http://yayan-s-fisip.web.unair.ac.id/artikel_detail-70606-Gender-Jurnalisme%20gender.html
- Wiratmo, Liliek Budiastuti, dkk. 2015. *Krimfotainmen: Pelunakan Berita Kriminal di Televisi*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 13, Nomor 3, 262-272